BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan negara-negara di dunia dalam segala bidang terutama bidang kesehatan menyebabkan terjadinya peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) dan semakin meningkatnya penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 jumlah lansia di negara berkembang yaitu 554 juta dan di negara maju yaitu 287 juta, dan diperkirakan meningkat pada tahun 2050 menjadi 1,6 milyar di negara berkembang dan 417 juta di negara maju (Infodatin, 2014).

Pertumbuhan penduduk lansia yang sangat pesat juga diperkirakan akan terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, persentase penduduk lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 1971 dan diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2045. Pada tahun 1971 persentase penduduk lansia di Indonesia yaitu sebesar 4,5% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 10,7 persen dan pada tahun 2030 diperkirakan meningkat menjadi 14,6 persen dan pada tahun 2045 lansia di Indonesia diperkirakan hampir mencapai seperlima dari seluruh penduduk Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sejak tahun 2000, persentase penduduk lansia di Indonesia sudah melebihi 7% yang berarti Indonesia mulai masuk ke dalam kelompok negara berstruktur tua (*ageing population*) (Infodatin, 2014). Menurut Pusat Data dan Informasi dari Kemenkes (2017), ada 19 provinsi (55,88%) di Indonesia yang memiliki struktur penduduk tua. Dimana provinsi Bali menempati peringkat keempat yang memiliki

persentase penduduk lansia terbesar (10,71%) setelah DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur (Infodatin, 2017).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan meningkatkan permasalahan kesehatan pada lansia. Permasalahan kesehatan ini terjadi karena adanya proses menua yang menyebabkan banyak perubahan pada tubuh lansia seperti perubahan psikologis, sosial dan penurunan fungsional tubuh. Akibat penurunan kapasitas fungsional ini lansia umumnya tidak berespons terhadap berbagai rangsangan seefektif yang dapat dilakukan pada orang yang lebih muda. Penurunan kapasitas untuk merespon rangsangan menyebabkan lansia sulit untuk memelihara kestabilan status fisikawi dan kimiawi tubuh atau memelihara homeostasis tubuh. Salah satu homeostasis yang terganggu pada lansia yaitu sistem pengaturan kadar glukosa darah. Terganggunya sistem pengaturan glukosa darah pada lansia mengakibatkan peningkatan glukosa darah lebih dari normal (Reswan dkk, 2017).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kadar glukosa darah pada lansia yaitu usia, jenis kelamin dan aktivitas fisik. Menurut penelitian Rizal (2019), usia dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kadar glukosa darah. Hasil penelitiannya didapatkan semakin tua seseorang maka resiko peningkatan kadar glukosa darah dan gangguan toleransi glukosa akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh melemahnya semua fungsi organ termasuk sel pankreas yang bertugas menghasilkan insulin. Sel pankreas bisa mengalami degradasi yang menyebabkan hormone insulin yang dihasilkan terlalu sedikit sehingga kadar gula darah menjadi tinggi. Hasil penelitiannya juga didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki kadar gula darah yang buruk dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Penyebab jenis kelamin mampu memengaruhi kadar gula darah adalah

karena perubahan persentase komposisi lemak tubuh. Hasil penelitiannya didapatkan pada lansia perempuan komposisi lemak tubuh cenderung lebih tinggi daripada lansia laki-laki yang dapat menurunkan sensitivitas insulin. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi diabetes melitus berdasarkan karakteristrik usia, terjadi paling tinggi pada kelompok usia 55-74 tahun sebesar 19,6 persen sedangkan prevalensi diabetes melitus berdasarkan karakteristrik jenis kelamin, terjadi paling tinggi pada jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 12,7%.

International Diabetes Federation (2019), melaporkan bahwa pada tahun 2019, jumlah penderita diabetes usia 65-99 tahun adalah 135,6 juta (19,3%) dan diperkirakan meningkat pada tahun 2030 menjadi 195,2 juta dan pada tahun 2045 menjadi 276,2 juta penderita. Dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia, Indonesia menduduki peringkat ke-7 dengan jumlah penderita diabetes terbanyak sebesar 10,7 juta penderita pada tahun 2019 dan diperkirakan meningkat pada tahun 2030 sebesar 13,7 juta penderita dan 16,6 juta penderita pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2019).

Pada tahun 2018, jumlah kasus diabetes melitus di provinsi Bali menduduki urutan ke 14 dari 34 provinsi di Indonesia, dimana pada tahun 2013 prevalensi diabetes melitus di Provinsi Bali sebesar 1,3 % dan meningkat menjadi 1,7 % pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2019), jumlah kasus diabetes melitus di Bali pada tahun 2018 sebesar 67.172 kasus. Khususnya di Kabupaten Tabanan terjadi peningkatan kasus diabetes melitus pada tahun 2018 sebanyak 2.744 penderita dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 5.777 orang penderita diabetes melitus (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2021).

Desa Biaung merupakan salah satu Desa di Kabupaten Tabanan. Lokasi Desa Biaung berada di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa Biaung terdiri dari 3 Banjar yaitu Biaung Kaja, Biaung Tengah, dan Biaung Kelod. Berdasarkan data dari Kantor Desa Biaung, jumlah lansia yang terdata di Desa Biaung hingga saat ini yaitu sebanyak 148 lansia. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan kepada lansia di Desa Biaung, sebagian besar lansia di Desa Biaung belum pernah melakukan pengecekan kadar glukosa darah dan adanya beberapa lansia yang menderita diabetes melitus serta tidak adanya kegiatan khusus lansia seperti senam lansia secara rutin di Desa Biaung. Tidak adanya senam lansia rutin di Desa Biaung ini bisa menyebabkan kurangnya aktivitas fisik pada lansia di Desa Biaung.

Menurut penelitian Ramadhani (2016), senam lansia berpengaruh terhadap kadar gula darah pada lansia dengan nilai ($p<0.048$). Hasil penelitiannya didapatkan bahwa rerata kadar gula darah sebelum senam lansia adalah 122,6 mg/dL dan kadar gula darah setelah senam lansia adalah 101,6 mg/dL. Adapun menurut penelitian Fakhrudin (2012), didapatkan hasil bahwa senam jantung sehat memengaruhi penurunan kadar glukosa darah pada lansia ($p=0.0001$) dengan rerata sebelum senam 138,70 mg/dl dan sesudah senam 121,85 mg/dl. Tidak adanya kegiatan senam lansia rutin di Desa Biaung ini bisa mengakibatkan buruknya profil serum lipoprotein dan meningkatnya resistensi insulin perifer pada lansia dimana hal tersebut merupakan faktor resiko dari penyakit diabetes melitus. (Ramadhani, 2016). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Lansia di Desa Biaung Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Biaung Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menggambarkan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Biaung Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Desa Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan berdasarkan usia, jenis kelamin dan aktivitas fisik.

b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Biaung Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Biaung Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan berdasarkan karakteristik lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari teori yang sudah ada mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin dan aktivitas fisik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Biaung Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat umum, khususnya lansia mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah dan pencegahan yang bisa dilakukan seperti melakukan aktivitas fisik secara rutin dan menerapkan pola hidup sehat sehingga bisa terhindar atau mengurangi resiko penyakit diabetes melitus.

c. Bagi pemerintah

Sebagai bahan informasi bagi Dinas Kesehatan untuk upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat umum khususnya lansia di Desa Biaung Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.